

ANALISIS PENGGUNAAN REDUPLIKASI PADA BUKU CERITA ANAK BERGAMBAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
Evi Ariyani
NIM 032114023

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Penggunaan Reduplikasi Pada Buku Cerita Anak Bergambar* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2011

Pembimbing I,

Yogyakarta, Juni 2011

Pembimbing II,

Dr. Suhardi, M.Pd.

NIP. 19540821 198003 1 002

Siti Maslakhah, M.Hum

NIP. 19700419 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Penggunaan Reduplikasi pada Buku Cerita Anak Bergambar* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 15 Juni 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Ketua Pengaji	_____	Juni 2011
Siti Maslakhah, S.S., M.Hum.	Sekretaris Pengaji	_____	Juni 2011
Ari Listyorini, M.Hum.	Pengaji I	_____	Juni 2011
Dr. Suhardi, M.Pd.	Pengaji II	_____	Juni 2011

Yogyakarta, Juni 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Evi Ariyani

NIM : 032114023

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2011

Penulis

Evi Ariyani

❀ MOTTO ❀

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS Al Baqarah 153)

Karena cinta Tuhan meletakkan dua malaikat di pundakmu

-inilah pengasuh-pengasuhmu -

Karena cinta Tuhan meletakkan dua malaikat di pundakmu

Karena cinta Tuhan lebih dekat dari urat lehermu

(Penulis)

“Kegagalan kerap kita jadikan alasan untuk berhenti melangkah, namun sebenarnya kegagalan adalah sebuah cara Allah mengajarkan kepada kita tentang arti kesungguhan.”

(Penulis)

❀ KUPERSEMBAHKAN ❀

❀ Ibu Bapakku , semoga ini bisa mengobati peluh dan lelah kalian

❀ “Mbokdhe”, yang seperti ibu kedua bagiku, semoga ini mampu menghadirkan setitik bahagia di relung kalbumu

❀ Putri kecilku, lentera yang tak pernah padam dalam hidupku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan atas rahmat Allah SWT, Robb Semesta alam dan Maha Pemberi Anugrah tiada henti hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Reduplikasi pada Buku Cerita Anak Bergambar”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta. Ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Ibnu Santoso, M.Hum selaku Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY atas kesempatan waktu yang diberikan bagi penulis untuk menyelesaikan laporan penelitian ini. Segenap karyawan di lingkungan FBS serta Perpustakaan FBS yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan bagi penulis.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Dr. Suhardi, M.Pd dan Ibu Siti Maslakhah, S.S, M.Hum yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan di sela-sela kesibukannya

Ucapan terima kasih kepada Ibu Ari Listyorini, M.Hum selaku penasehat akademik atas perhatian, bimbingan, serta dorongan semangatnya selama ini.

Kepada para dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, penulis ucapan terima kasih atas wawasan keilmuan yang telah diberikan.

Kepada kedua orang tua ucapan terima kasih setulusnya selalu penulis sampaikan atas kasih sayang, kesabaran, kepercayaan, dan doa yang tiada hentinya selama ini. Begitu juga dengan kakak, Mbak Eva atas dukungannya, yang tak lelah menyemangatiku. Untuk keponakan kecilku Ardelia, terima kasih untuk senyum manis dan keceriaanmu yang meringankan gundahku.

Rasa terima kasihku yang begitu besar kepada suami tercinta yang tak lelah menemaniku, mendampingiku dalam susah senangku, membantuku dalam banyak hal. Tanpamu karya ini entah kapan terselesaikan. Terima kasih yang luar biasa untuk sepasang mata bening yang selalu menantiku pulang, Azka Tsabita Ardiyani. Peluk dan ciummu adalah kekuatan Mama untuk terus melangkah maju.

Penulis menyadari bahwa karena keterbatasan yang dimiliki penulis maka skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca akan penulis terima dengan berbesar hati. Penulis juga berharap di masa yang akan datang akan ada penelitian serupa yang akan menyempurnakan skripsi ini.

Yogyakarta, Juni 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Lampiran	vi
Abstrak	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Reduplikasi	7
1. Pengertian Reduplikasi	7
2. Bentuk-bentuk Reduplikasi	9
3. Makna Reduplikasi	13
B. Hakikat Sastra Anak	20
C. Kajian Penelitian Terdahulu	22

BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Subjek dan Objek Penelitian	23
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	23
D. Instrument Penelitian	24
E. Analisis Data	25
F. Keabsahan Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Hasil Penelitian	26
B. Pembahasan	27
1. Bentuk Reduplikasi	27
2. Makna Reduplikasi	33
BAB V PENUTUP	40
A. KESIMPULAN	40
B. SARAN.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kartu Data	24
Tabel 2: Bentuk, dan Makna Reduplikasi.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kalimat yang Mengandung Reduplikasi	43
Lampiran 2	: Data Penggunaan Reduplikasi	49
Lampiran 3	: Daftar Sumber Data	67

ANALISIS PENGGUNAAN REDUPLIKASI PADA BUKU CERITA ANAK BERGAMBAR

Oleh Evi Ariyani
NIM 032114023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan reduplikasi pada buku cerita anak bergambar yaitu (a) bentuk reduplikasi, dan (b) makna reduplikasi. Latar belakang masalah penelitian ini adalah adanya penggunaan reduplikasi dalam buku cerita anak bergambar yang diperlukan agar cerita lebih menarik untuk dibaca.

Objek penelitian ini adalah reduplikasi yang terdapat dalam buku cerita anak bergambar yang berjumlah 20 buku. Data diperoleh menggunakan metode baca catat. Instrumen penelitian adalah *human instrument* dengan alat bantu berupa catatan pustaka karena yang diteliti berupa buku. Keabsahan data diperoleh dengan ketekunan pengamatan. Data dianalisis menggunakan metode distribusional. Teknik dasar metode distribusional yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik lanjutan metode distribusional yang digunakan adalah teknik sisip.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk reduplikasi yang ditemukan adalah (a) pengulangan seluruh, (b) pengulangan sebagian, (c) pengulangan dengan pembubuhan afiks, dan (d) pengulangan dengan perubahan fonem. Kedua, makna reduplikasi yang ditemukan adalah (a) menyatakan makna banyak, (b) menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata yang “diterangkan”, (c) menyatakan makna menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya, (d) menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, (e) menyatakan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan santainya, (f) menyatakan makna perbuatan saling berbalasan atau resiprokal, (g) menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, dan (h) menyatakan makna yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu media yang digunakan untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran dan pendapat. Bahasa juga media komunikasi utama di dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi (Surahman, 1994: 11).

Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, terutama untuk sarana komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan bahasa sebagai sarana komunikasi bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis atau biasa disebut dengan istilah ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan adalah ragam bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan ragam tulis adalah ragam bahasa yang digunakan manusia yang dihasilkan oleh alat tulis. Ragam lisan biasanya digunakan dalam orasi, pidato, ceramah, diskusi dan lain sebagainya. Ragam tulis dapat terlihat pada media cetak, misalnya tabloid, majalah, buku cerita, novel dan koran.

Buku cerita sebagai salah satu media belajar anak tentunya menggunakan bahasa tulis dalam menyampaikan sebuah cerita yang menarik pada anak-anak. Bahasa yang digunakan dalam buku cerita anak-anak berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam novel, majalah maupun surat kabar. Ragam bahasa yang digunakan dalam buku cerita anak adalah bahasa yang sederhana, menarik dan mudah untuk dimengerti.

Buku cerita bergambar merupakan usaha untuk menjadikan suatu cerita menjadi lebih jelas dalam bentuk gambar pada sebuah media. Jika ditinjau dari pengertian harfiahnya, buku cerita bergambar memiliki pengertian yang sama dengan buku komik, hanya saja ada perbedaan dalam penerapannya. Pada buku komik, sebuah cerita diceritakan melalui panel-panel gambar, dialog serta gambar isi cerita digambarkan dalam panel tersebut secara berurutan, hingga akhirnya membentuk kesatuan cerita. Pada buku cerita bergambar, ilustrasi hanya menggambarkan satu adegan atau lebih dari cerita satu halaman. Adegan yang diambil merupakan adegan yang paling menarik dan dapat menggambarkan inti cerita halaman tersebut.

Selain itu, terdapat juga perbedaan antara komik dan buku cerita bergambar, yaitu pada cara penyampaian cerita. Pada komik, isi cerita dibagi-bagi pada panel, melalui kata serta gambar. Jika kita sudah membaca keseluruhan panel pada halaman itu, barulah kita dapat mengerti cerita pada halaman tersebut. Pada buku cerita anak bergambar, isi cerita ditulis dalam satu kesatuan, dengan gambar pendukung.

Dengan format buku cerita bergambar, para orang tua dapat membantu anaknya untuk membaca cerita tersebut. Orang tua dapat membantu membacakan tulisan pada buku cerita bergambar dan menunjukkan gambarnya pada anaknya. Lain halnya jika menggunakan format buku komik, akan membuat anak-anak yang belum dapat membaca kesulitan, bahkan para orang tua akan sulit untuk menjelaskan cerita melalui banyak panel. Oleh karena itu, para orang tua juga termasuk dalam *target audience* sekunder.

Salah satu cara untuk membuat agar sebuah cerita lebih menarik bagi anak-anak adalah dengan menggunakan bahasa gaya tertentu dan reduplikasi. Reduplikasi merupakan perulangan kata untuk memperoleh makna atau bentuk yang berbeda. Misalnya dalam salah satu buku cerita ditemukan kalimat "*Pada suatu hari, ketika Sang Putri sedang bermain kejar-kejaran dengan anjing kecilnya, ia mengejar anjingnya hingga menaiki menara yang ada di istana*". Makna kata ulang kejar-kejaran dalam kalimat tersebut adalah bermakna berbalasan (Resiprokal).

Selain menggunakan model buku cerita bergambar, untuk lebih lagi mempermudah dan menarik anak menangkap isi cerita, maka digunakan gaya pop-up dalam karya ilustrasi ini. Pop-up merupakan suatu bentuk timbul pada kertas yang berbentuk tiga dimensi (3-D) ketika halaman kertas tersebut dibuka. Dengan menggunakan gaya pop-up, diharapkan dapat memberikan kejutan visual serta lebih mempermudah bayangan anak untuk menangkap cerita tersebut.

Secara garis besar, bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang, antara lain sudut pandang bentuk dan sudut pandang makna (Martinet, 1987: 23). Bentuk bahasa berhubungan dengan keadaannya dalam mendukung perannya sebagai sarana komunikasi untuk berbagai kepentingan komunikasi pemakai bahasa, dan hubungannya dengan aspek nilai dan aspek makna adalah perannya yang terkandung dalam bentuk bahasa yang fungsinya sebagai alat komunikasi kedua unsur tersebut secara keseluruhan dimiliki oleh semua bahasa di dunia (Desaurre dalam Verhaar, 1980: 116).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam seri buku cerita anak bergambar.
2. Jenis-jenis reduplikasi yang terdapat dalam seri buku cerita anak bergambar.
3. Makna reduplikasi yang terdapat dalam seri buku cerita anak bergambar.
4. Fungsi reduplikasi yang terdapat dalam seri buku cerita anak bergambar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam seri buku cerita anak bergambar.
2. Mendeskripsikan makna reduplikasi yang terdapat dalam seri buku cerita anak bergambar.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk reduplikasi yang digunakan dalam seri buku cerita anak bergambar?

2. Bagaimanakah makna reduplikasi yang terdapat dalam seri buku cerita anak bergambar?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi yang digunakan dalam seri buku cerita anak bergambar.
2. Mendeskripsikan makna reduplikasi yang terdapat dalam seri buku cerita anak bergambar.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori penggunaan reduplikasi pada buku cerita anak bergambar dan buku-buku lainnya.
- b. Menambah kepustakaan dalam bidang pendidikan khususnya penggunaan reduplikasi pada buku cerita anak bergambar.

2. Secara Praktis

- a. Pembaca dapat mengerti bentuk dan makna reduplikasi dengan benar.
- b. Dapat digunakan untuk memahami reduplikasi yang tedapat di buku-buku.

G. Batasan Istilah

1. Reduplikasi adalah pengulangan kata yang dapat menimbulkan perubahan makna.

2. Cerita anak bergambar adalah cerita atau dongeng yang ditujukan kepada anak-anak yang disertai gambar-gambar lucu, menarik, berwarna (*full color*) atau tidak (*black-white*) yang ada hubungannya dengan cerita atau dongeng yang disampaikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Reduplikasi

1. Pengertian Reduplikasi

Menurut Ramlan (1985: 63) proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Muslich (1990: 48) beranggapan bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Menurut Ramlan (1985: 175) proses pengulangan baik yang penuh maupun sebagian ada yang berfungsi mengubah golongan kata ada pula yang tidak, seperti dalam bahasa Indonesia *karang-mengarang, jilid-menjilid*; berfungsi sebagai pembentuk kata nominal dari kata kerja. Seperti pada kata ulang *secepat-cepatnya, sekuat-kuatnya* berfungsi sebagai keterangan dari kata sifat. Dalam bahasa Indonesia kata ulang juga mengalami perubahan makna dari kata dasarnya seperti pada kata *kehijau-hijauan* menyatakan makna *agak/menyerupai*; pada kata ulang *rumah-rumah* menyatakan makna banyak.

Secara sederhana, reduplikasi diartikan sebagai proses pengulangan. Hasil dari proses pengulangan itu dikenal sebagai kata ulang (Sutanyaya, 1997: 130). Selanjutnya Kridalaksana (1983: 143) menjelaskan bahwa reduplikasi adalah

suatu proses dan hasil pengulangannya satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Selanjutnya, Keraf (1980: 119) dalam bukunya mengatakan, kata-kata ulang disebut reduplikasi. Istilah ini digunakan dalam tata bahasa pertama berdasarkan bentuk perulangan dalam bahasa barat, jadi bahasa Indonesia memiliki konsepsi tersendiri tentang kata ulang. Dari pendapat kedua ahli tersebut di atas, jelas tergambar bahwa konsep reduplikasi (proses pengulangan kata) berhubungan dengan kata (termasuk perubahan bunyi kata), fungsi dan makna kata, karena disebutkan berhubungan dengan gramatika.

Menurut Verhaar (1977) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengubah bentuk kata yang dikenainya, perubahan yang terjadi dapat dihubungkan dengan suatu arti, jika arti setiap bentuk reduplikasi dibandingkan dengan arti kata yang dikenainya akan segera tampak bahwa perubahan bentuk dapat dihubungkan dengan arti tertentu.

Dengan melihat konsep tersebut, dalam konteks ilmu bahasa, reduplikasi termasuk dalam kajian morfologi. Karena reduplikasi memiliki status yang sama dengan proses pembentukan kata dalam morfologi. Sebagaimana afiksasi dan penjamakan kata (kompositam) (Keraf, 1983: 120).

Menurut Keraf (1991), reduplikasi dapat ditinjau dari segi bentuk, makna, dan fungsi reduplikasi. Alwi et al (1993) tidak membicarakan reduplikasi dalam bagian tersendiri, tetapi didalam bagian nomina, adjektiva, dan verba. Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: 1) Reduplikasi utuh, 2) Reduplikasi salin suara, 3) Reduplikasi sebagian, 4)

Reduplikasi yang disertai pengafiksan.

Menurut Kridalaksana (1989), ada tiga macam reduplikasi dalam bahasa Indonesia yaitu :

a. Reduplikasi fonologis

Reduplikasi ini tidak menyebabkan perubahan makna karena reduplikasinya hanya bersifat fonologis.

b. Reduplikasi morfemis

Dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atau leksem yang direduplikasi sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata.

c. Reduplikasi Sintaksis

Reduplikasi sintaksis terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

2. Bentuk-bentuk Reduplikasi

Menurut Simatupang (1979) bentuk-bentuk reduplikasi terdiri atas :

a. Reduplikasi Morfemis

1) Reduplikasi Penuh

a) R tanpa afiks

Contoh : anak-anak

b) R dengan afiks terdiri atas :

- R dengan prefiks

Contoh : memukul-mukul

pukul-memukul

- R dengan Simulfiks

Contoh : ke(k)anak-(k)anakan

melambai-lambaikan

hormat-menghormati

- R dengan sufiks

Contoh : besar-besaran

- R dengan infiks

Contoh : gilang-gemilang

- 2) Reduplikasi penuh dengan perubahan fonem (R_{perf} = perubahan fonem di mana f dapat berupa K = konsonan atau V= vocal)

- a) R_{perf} tanpa afiks

Contoh : sayur-mayur

bolak-balik

- b) R_{perf} dengan afiks

Contoh : beramah-tamah

- c) R_{perf} dengan simulfiks

Contoh : keramah-tamahan

- b. Reduplikasi Parsial

- 1) R_p dengan afiks

Contoh : dedaunan

c. Reduplikasi Semantis

1) R_s tanpa afiks

Contoh : sopan-santun

2) R_s dengan afiks

Contoh : menghancur-leburkan

Ramlan (1985 : 69) membagi kata ulang (reduplikasi) berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya menjadi empat golongan :

a. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Contoh :

sepeda → sepeda-sepeda

buku → buku-buku

kebaikan → kebaikan-kebaikan

b. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks.

Contoh :

lelaki → bentuk dasar laki

tetamu → bentuk dasar tamu

beberapa → bentuk dasar berapa

c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi.

Contoh :

kereta-keretaan → bentuk dasar kereta

gunung-gunungan → bentuk dasar gunung

kekanak-kanakan → bentuk dasar kanak

d. Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit.

Contoh :

gerak → gerak-gerik

robek → robak-rabik

serba → serba-serbi

rebut → berebut-rebutan

Menurut Verhaar (1982: 45) konstituen yang reduplikatif dapat monofermis dan dapat pula polimorfemis, misalnya *meja-meja* dan *ancaman-ancaman*. Reduplikasi seperti itu juga disebut reduplikasi penuh. Reduplikasi dapat juga disertai perubahan vokal atau konsonan, misalnya *mondar-mandir*, *sayur-mayur*, dan *gerak-gerik*. Reduplikasi dapat juga berbentuk reduplikasi sebagian, misalnya *pepothonan* dan *lelaki*. Kaidah reduplikasi selalu

morfofonemis, bahkan reduplikasi penuh tanpa perubahan fonem karena reduplikasi itu ditentukan lingkungannya. Kadang-kadang terdapat kaidah tambahan, misalnya perubahan fonem atau asimilasi morfofonemis pada contoh *memukul-mukul* bukan *memukul-pukul*. Makna yang dikandung oleh reduplikasi adalah resiprositas (*pukul-memukul, kunjung-mengunjungi*), intensitas (*bersusah-susah*), reduplikasi (*berkali-kali*), dan beberapa lagi makna lain yang ditemukan dalam buku Tata Bahasa Indonesia.

Simatupang (1993: 63) membicarakan bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi yang derivasional dan makna reduplikasi yang bebas konteks dan terikat konteks dan mengelompokkan reduplikasi ke dalam delapan belas tipe. Selain itu dia juga membicarakan reduplikasi yang derivasional, yakni reduplikasi yang berupa proses morfemis yang mengakibatkan perubahan keanggotaan kategori kata yang dikenal.

3. Makna Reduplikasi

Masalah makna dan fungsi kata ulang (reduplikasi) merupakan dua hal yang sulit dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya (Keraf, 1984: 121). Secara lebih khusus dijelaskan bahwa keseluruhan fungsi reduplikasi sudah membentuk kata ulang dari kata dasar (membentuk kelas kata baru) yang maknanya bisa saja masih berhubungan dengan makna kata yang diulang atau bahkan mencerminkan makna kata yang diulang atau membentuk makna baru.

Keraf (1984: 121) mengklasifikasikan arti (makna) kata ulang dalam tujuh kelompok :

- a. Kata ulang yang mengandung makna banyak yang jumlahnya tidak tentu.

Contoh :

buku-buku

kuda-kuda

bale-bale

lembar-lembar

Makna bentuk ulang di atas akan berbeda dengan bentuk “tiga buah buku” atau “lima ekor kuda”, dan seterusnya karena “tiga” dan “lima” jumlahnya tentu/pasti.

- b. Kata ulang yang bermakna bermacam-macam.

Contoh :

pohon-pohonan

buah-buahan

tolang-tolangan

Kata “pohon-pohonan” bermakna bermacam-macam pohon, dan “tolang-tolangan” bermakna bermacam-macam (aneka ragam) tolongan atau bijian.

- c. Kata ulang dengan makna menyerupai kata yang diulang.

Contoh :

kuda-kuda bermakna bagian rumah yang berbentuk seperti kuda.

anak-anakan bermakna mainan dengan peran seperti anak-anak atau benda lain.

- d. Kata ulang yang mengandung melemahkan arti (agak).

Contoh :

kemalu-maluan / ilaqlilaqan → dengan makna agak malu.

sifat kekanak-kanakan / bebeaq-beaqan → bersifat seperti anak-anak.

kepalaku pening-pening → agak pening

- e. Kata ulang yang menyatakan intensitas atau kualitas dan kuantitas.

Contoh :

Intensitas kualitatif :

tariklah kuat-kuat

awekye kuat-kuat

belajarlah giat-giat

belajar pacu-pacu

Intensitas kuantitatif :

kuda-kuda / jaran-jaranan

buah-buah / buaq-buaq

anak-anak / kanak-kanak

Intensitas frekuentif :

ia menggeleng-gelengkan kepalanya

ia mondar-mandir sejak pagi

intek-intekangne otakne

ie keto-ketek lekan kelemaq

- f. Kata ulang dengan makna saling atau pekerjaan yang berbalasan (resiprok).

Contoh :

ia berpeluk-pelukan dengan Anun

keduanya bersalam-salaman

hidup bertetangga harus saling tolong-menolong

- g. Kata ulang yang mengandung makna korelatif.

Contoh :

due-due angkune sugul

dua-dua sekaligus diambilnya

Adapun makna lain yang bisa ditemukan dalam bentuk-bentuk reduplikasi di antaranya makna deintensif (sambil lalu), iteratif (berkali-kali), kepastian, ketidakpastian, yang dianggap (contoh: leluhur), tidak tentu, bertindak seperti, meremehkan, dan dramatisasi.

Menurut Kridalaksana pada reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal. Jika ditinjau dari makna semantisnya, reduplikasi morfemis yang bersifat non-idiomatis menyangkut reduplikasi yang makna leksikal bentuk dasarnya tidak berubah, sedangkan reduplikasi idiomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal setiap komponennya. Reduplikasi morfemis dapat dikelompokkan atas :

- a. Reduplikasi bentuk verba
- b. Reduplikasi pembentuk adjektif
- c. Reduplikasi pembentuk nomina
- d. Reduplikasi pembentuk adverbial
- e. Reduplikasi pembentuk pronominal
- f. Reduplikasi pembentuk interrogativa
- g. Reduplikasi pembentuk numeralia

Menurut Ramlan (1985: 175) proses pengulangan baik yang penuh maupun sebagian ada yang berfungsi mengubah golongan kata ada pula yang tidak. Pada kata ulang *karang-mengarang*, *cetak-mencetak*, *potong-memotong*, *jilid-menjilid*; berfungsi sebagai pembentuk kata nominal dari kata kerja. Pada kata ulang *secepat-cepatnya*, *serajin-rajinnya*, *setinggi-tingginya*, *sekuat-kuatnya* berfungsi sebagai keterangan dari kata sifat. Tetapi pada kata ulang binatang-binatang, rumah-rumah, pembangunan-pembangunan, kuda-kudaan, anak-anakan, surat-menurat, cepat-cepat, kecil-kecil, proses pengulangan tidak mengubah golongan kata.

Proses pengulangan menyatakan beberapa makna :

- a. Menyatakan makna banyak

Contoh : *Rumah* itu sudah sangat tua.

Rumah-rumah itu sudah sangat tua.

Kata rumah dalam kalimat *Rumah itu sudah sangat tua* menyatakan ‘sebuah rumah’, sedangkan kata rumah-rumah dalam kalimat *Rumah-rumah itu sudah sangat tua* menyatakan ‘banyak rumah’.

- b. Menyatakan makna ‘banyak’

Berbeda dengan makna yang tersebut di atas, di sini makna ‘banyak’ itu tidak berhubungan dengan kata yang “diterangkan”. Kata yang “diterangkan” itu pada tataran frase menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata *rumah* dalam frase *rumah besar-besar*, dan pada tataran klausa menduduki fungsi sebagai subyek, misalnya kata *rumah* dalam klausa *rumah itu besar-besar*. Pengulangan pada kata *besar-besar* itu menyatakan makna banyak bagi kata yang

“diterangkan”, dalam hal ini adalah kata *rumah*.

- c. Menyatakan makna ‘tak bersyarat’

Contoh : *Duri-duri* diterjang : meskipun duri diterjang

Darah-darah diminum : meskipun darah diminum

Pengulangan pada kata *duri* dan *darah* menyatakan makna sama dengan makna yang dinyatakan oleh kata *meskipun*, ialah makna ‘tak bersyarat’.

- d. Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *-an*.

Contoh : kuda-kudaan : ‘yang menyerupai kuda’

gunung-gunungan : ‘yang menyerupai gunung’

rumah-rumahan : ‘yang menyerupai gunung’

- e. Menyatakan bahwa ‘perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’.

Contoh : berteriak-teriak : berteriak berkali-kali

memukul-mukul : memukul berkali-kali

memetik-metik : memetik berkali-kali

- f. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknya, dengan santainya, atau dengan senangnya’.

Contoh : berjalan-jalan : ‘berjalan dengan santainya’

minum-minum : ‘minum dengan santainya’

membaca-baca : ‘membaca dengan santainya’

- g. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’ atau bermakna ‘saling’.

Contoh : pukul-memukul : ‘saling memukul’

pandang-memandang : ‘saling memandang’

kunjung-mengunjungi : ‘saling mengunjungi’

- h. Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh : karang-mengarang : ‘hal-hal yang berhubungan dengan

pekerjaan mengarang’

cetak-mencetak : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan
mencetak’

masak-memasak : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan
memasak’

- i. Menyatakan makna ‘agak’

Contoh : kemerah-merahan : ‘agak merah’

kehitam-hitaman : ‘agak hitam’

- j. Menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’. Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-nya*.

Contoh : sepenuh-penuhnya : ‘tingkat penuh yang paling tinggi yang

dapat dicapai ; sepenuh mungkin’

serajin-rajinnya : ‘tingkat kuat rajin yang paling tinggi yang
dapat dicapai ; serajin mungkin’

- k. Selain dari makna-makna yang tersebut di atas, terdapat juga proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan. Misalnya, kata *mengharapakan* dengan *mengharap-harapkan*, membedakan dengan *membeda-bedakan*, *sekenyangnya* dengan *sekenyang-kenyangnya*.

4. Hakikat Sastra Anak

Sastra anak dapat didefinisikan dengan memperhatikan definisi sastra secara umum dan sastra bagaimana yang sesuai untuk anak. Mengenai hal ini ada beberapa pandangan, antara lain : pertama, ada pandangan bahwa sastra anak adalah sastra yang sengaja memang ditujukan untuk anak-anak. Kesengajaan itu dapat ditunjukkan oleh penulis yang secara eksplisit menyatakan hal itu dalam kata pengantar maupun dapat pula ditunjukkan oleh media yang memuatnya, misal buku atau majalah anak-anak. Misalnya Bobo, Ananda, dan lain-lain.

Kedua, ada pula yang berpandangan bahwa sastra anak berisi tentang cerita anak. Isi cerita yang dimaksud adalah cerita yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak (Huck, 1987: 5). Dalam cerita anak misalnya, jarang sekali ditemukan perasaan yang nostalgic atau romantisme karena itu tidak sesuai dengan karakteristik jiwa anak-anak. Pikiran anak-anak lebih tertuju ke masa depan, karena itu cerita futuristik lebih banyak ditemukan dalam cerita anak-anak. Cita-cita, keinginan, petualangan di dunia lain, dan cerita-cerita *science fiction* sangat sesuai dengan jiwa anak-anak.

Ketiga, sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh anak-anak. Pandangan

ini memang cukup beralasan karena hanya anak-anak yang benar-benar dapat mengekspresikan pengalaman, perasaan dan pemikirannya dengan jujur dan akurat. Akan tetapi, tidak dapat disangkal bahwa orang dewasa dapat menulis sastra anak. Beberapa nama tersebut adalah Anton Hilman, Laila S, dan juga J.K. Rowling penulis novel laris Harry Potter.

Keempat, ada juga yang berpandangan bahwa sastra anak adalah sastra yang berisi nilai-nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya. Pandangan ini merupakan pandangan yang paling “longgar” dalam membatasi apa itu sastra anak. Oleh karena itu Stewig (1980) misalnya, memandang bahwa sastra orang dewasa pun dapat digunakan sebagai “sastra anak” apabila mengandung nilai-nilai moral yang positif bagi anak. Contohnya adalah cerita rakyat yang pada umumnya berisi cerita tentang orang atau binatang yang diturunkan dari mulut ke mulut dan merupakan karya kolektif masyarakat masa lalu ini mengandung nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi generasi muda, termasuk anak-anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang khusus ditujukan bagi anak-anak, ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa. Topik sastra anak dapat mencakup semua yang dekat dengan dunia anak, kehidupan manusia, binatang, tumbuhan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, dan nilai-nilai positif lainnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang reduplikasi yang dilakukan oleh Ida Eva Rabita (2004) dengan judul *Morfosintaksis Reduplikasi Kategori Nomina dalam Bahasa Indonesia*. Dari hasil penelitian ini didapat segi kategori reduplikasi dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai kategori nomina. Dalam tataran frasa, reduplikasi yang berkategori nomina dapat berkedudukan sebagai induk dan dapat pula sebagai pewatas. Dalam tataran klausa reduplikasi yang berkategori nomina dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek atau pelengkap. Adapun nomina reduplikasi tidak mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kiri dan kanannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Farichin (2011) dengan judul *Reduplikasi Berafiks dalam Bahasa Indonesia*. Dari hasil penelitian ini di dapat 1) reduplikasi berafiks adalah salah satu jenis reduplikasi yang mendapatkan imbuhan, 2) imbuhan pada reduplikasi berafiks terjadi setelah proses reduplikasi terjadi atau bersamaan dengan proses reduplikasi tersebut, 3) afiks yang menunjang pada proses reduplikasi berafiks dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, ataupun konfiks, 4) reduplikasi baik berafiks ataupun tidak, tidak dapat mengubah kelas kata pada bentuk dasarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kepustakaan dengan menggunakan beberapa acuan ilmiah berupa buku-buku yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Penelitian ini bersifat deskriptif maksudnya penulis berusaha mendeskripsikan bentuk-bentuk, jenis-jenis, fungsi dan makna reduplikasi dengan cara mengumpulkan data-data, mengklarifikasi data-data tersebut untuk mencari data-data yang akan dianalisis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah buku seri cerita anak bergambar yang diterbitkan oleh penerbit PT Elex Media Komputindo.

Objek penelitian ini adalah reduplikasi yang terdapat dalam buku cerita anak bergambar yang berjumlah 20 buku.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan secara langsung. Peneliti membaca dan mengamati kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku cerita bergambar untuk menemukan adanya penggunaan reduplikasi di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat.

Teknik baca-catat adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh data dengan jalan membaca suatu teks atau literatur secara cermat dan teliti kemudian dicatat dengan menggunakan kartu data. Peneliti membaca dengan cermat dan mencatat semua kalimat yang terdapat pada buku cerita anak bergambar dan mencatat unit-unit data yang mengandung reduplikasi ke dalam kartu data.

D. Instrument Penelitian

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). *Human instrument* yaitu manusia sebagai peneliti digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menjaring data berdasarkan kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah penggunaan reduplikasi pada buku cerita anak bergambar, selain itu peneliti menggunakan perangkat kartu. Kartu digunakan sebagai alat untuk mencatat semua data yang diperoleh. Penggunaan kartu ini memberikan kemudahan dalam penelitian. Contoh kartu data yang digunakan adalah :

Tabel 1: Kartu Data

No	:	PT
Data	:	“ <i>Sang Putri berlari-lari mengejar anjingnya</i> ”
BR	:	pengulangan sebagian
MR	:	berulang-ulang

Keterangan :

PT : menunjukkan judul buku cerita bergambar yaitu *Putri Tidur*

BR : menunjukkan bentuk reduplikasi

MR : menunjukkan makna reduplikasi

E. Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode distribusional. Metode (agih) distribusional yaitu metode analisis data dengan alat penentu berupa bagian atau unsur bahasa yang dijadikan objek penelitian (Sudaryanto, 1993: 15). Alat penentu yang digunakan adalah bahasa Indonesia karena yang diteliti adalah bahasa Indonesia. Data penelitian yang dikaji dengan menggunakan metode distribusional adalah dalam hal menentukan suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur. Dengan demikian teknik dasar yang digunakan dalam metode distribusional adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung itu bermanfaat untuk menentukan bagian-bagian fungsional suatu konstruksi (Kesuma, 2007: 55-56). Teknik lanjutan metode distribusional yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik sisip. Teknik sisip mempunyai kegunaan untuk mengetahui kadar keeratan unsur yang dipisahkan oleh penyisip tersebut.

Adapun reduplikasi yang akan dibahas dan dianalisis dalam penelitian ini yaitu : 1) bentuk reduplikasi, dan 2) makna reduplikasi.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui intrarater dan interater. Intrarater yaitu peneliti membaca dan mengamati secara berulang-ulang tentang penggunaan reduplikasi dalam buku cerita anak bergambar dan membaca buku yang berkaitan dengan reduplikasi. Interater yaitu diskusi dengan teman sejawat yang mempunyai pengetahuan tentang morfologi khususnya reduplikasi serta konsultasi dengan pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian berupa penggunaan reduplikasi pada buku cerita anak bergambar. Di dalam pembahasan ini, akan dipaparkan bagaimana penggunaan reduplikasi pada buku cerita anak bergambar dari segi bentuk dan makna dari penggunaan reduplikasi tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya penggunaan reduplikasi pada buku cerita anak bergambar. Data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel. Hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan penyajian dan mempermudah pemahaman serta penganalisan.

Sumber data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah 20 buku cerita anak bergambar dengan seluruh data berupa penggunaan reduplikasi yang ditemukan berjumlah 136 kata ulang yang disajikan secara lengkap pada lampiran.

Tabel 2 : Bentuk dan Makna Reduplikasi

Bentuk Reduplikasi	1. Pengulangan Seluruh	73
	2. Pengulangan Sebagian	43
	3. Pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks	16
	4. Pengulangan dengan perubahan fonem	4
	Jumlah	136

Makna Reduplikasi	1. Menyatakan banyak	73
	2. Menyatakan ‘banyak’ bagi kata yang “diterangkan”	1
	3. Menyatakan menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar	2
	4. Menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang	26
	5. Menyatakan perbuatan saling mengenai (resiprokal)	1
	6. Menyatakan tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai	12
	7. Menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan enaknya/santainya	3
	8. Menyatakan intensitas perasaan/tidak mengubah arti bentuk dasar	18
	Jumlah	136

B. Pembahasan

Pembahasan yang berupa pendeskripsian hasil penelitian dilakukan sesuai dengan pokok permasalahannya. Pembahasan meliputi bentuk, jenis, fungsi dan makna reduplikasi (kata ulang). Masing-masing akan dibahas dan diperjelas dengan contoh-contohnya.

1. Bentuk Reduplikasi

Pembahasan bentuk reduplikasi pada penelitian ini mengacu pada teori Ramlan (1985 : 69) Bentuk-bentuk reduplikasi yang ditemukan dalam buku cerita anak bergambar yang dijadikan peneliti sebagai bahan untuk mendeskripsikan suatu reduplikasi ke dalam bentuk reduplikasi akan diuraikan menurut masing-masing bentuk reduplikasi.

a. Pengulangan seluruh

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak bergambar terdapat kata ulang pada kalimat dengan menggunakan bentuk reduplikasi seluruh.

Contohnya :

- (1) Pada saat Lina sedang meniup **lilin-lilin** ulang tahunnya, *tiba-tiba* datanglah seorang tamu menemui Ibu Linda. (1, 09)
- (2) Monster Tikus membuka mulutnya **lebar-lebar**, mendatangi Maria. (3, 11).
- (3) Kau sendiri **lambat-lambat** membuat batu bata, sedikitpun rumahmu belum jadi. (4, 05)
- (4) Begitu badan penyihir tua itu menghilang, semak berduri yang selama ini menutupi istana pun ikut menghilang dan di halaman **bunga-bunga** mulai bermekaran, serta *burung-burung* berkicau. (2, 21)

Data (1, 09) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut diawali dengan kata dasar *lilin* yang berupa kata benda. Dari contoh terlihat bahwa tidak terjadi perubahan pada kata dasarnya, tetapi kata dasar tersebut diulang lagi di belakang. Kata ulang *lilin-lilin* mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata benda, yang bermakna banyak.

Data (3, 11) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut berasal dari bentuk dasar *lebar*. Dari contoh terlihat bahwa tidak terjadi perubahan pada bentuk dasarnya. Kata ulang *lebar-lebar* terbentuk dari kata sifat lebar yang bermakna

intensitas kualitatif yaitu menyangatkan.

Data (4, 05) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut berasal dari kata dasar *lambat*. Dari contoh terlihat bahwa kata ulang tersebut mempunyai makna melakukan pekerjaan dengan cara lambat. Data (2, 21) menunjukkan bahwa kata ulang *bunga-bunga* berasal dari kata dasar *bunga*. Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa tidak terjadi perubahan pada bentuk dasarnya tetapi kata dasar tersebut diulang lagi di belakang (kata ulang penuh). Kata ulang *bunga-bunga* memiliki makna bermacam-macam.

b. Pengulangan sebagian

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak bergambar terdapat kata ulang pada kalimat dengan menggunakan bentuk reduplikasi di atas. Jenis dari bentuk reduplikasi ini adalah berimbuhan, antara lain imbuhan ber-, dan me-.

Contohnya :

- (5) Di tengah puri yang bagus itu ada sebuah boneka yang menari **berputar-putar** (3, 5)
- (6) Ternyata di dalamnya ada seorang anak perempuan cantik yang **bersinar-sinar**, sedang tersenyum (9, 1)
- (7) Orang-orang kota **menari-nari** karena gembira. (15, 9)
- (8) Rumah kayu itu **berderak-derak** suranya mulai hancur (4, 13)

Data (3, 5) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari prefiks ber- dan bentuk dasar *berputar*. Dari contoh terlihat bahwa bentuk dasar *berputar* yang membentuk kata *berputar-putar* mengalami perulangan sebagian. Berputar-putar

memiliki makna iteratif, yaitu berulang kali.

Data (9, 1) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari prefiks *ber-* dan bentuk dasar *bersinar*. Dari contoh terlihat bahwa terdapat penggabungan antara prefiks *ber-* dan bentuk dasar *bersinar* yang membentuk kata ulang *bersinar-sinar* adalah bentuk pengulangan sebagian. Kata ulang *bersinar-sinar* memiliki makna intensitas kualitatif.

Data (15, 9) menunjukkan adanya kata ulang yang terdiri dari bentuk dasar *menari* yang mendapat awalan *meN-* sehingga membentuk kata ulang *menari-nari*. Kata ulang *menari-nari* bermakna melakukan suatu pekerjaan yaitu menari, yang juga merupakan bentuk kata ulang sebagian.

Data (4, 13) menunjukkan bahwa kata ulang *berderak-derak* tersebut terdiri dari prefiks *ber-* dan bentuk dasar *berderak*. Dari contoh terlihat bahwa terdapat penggabungan antara prefiks *ber-* dan bentuk dasar *berderak*. *Berderak-derak* memiliki makna iteratif yaitu berbunyi derak yang berulang, yang merupakan bentuk kata ulang sebagian.

c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak bergambar terdapat kata ulang pada kalimat yang merupakan bentuk kata ulang dengan pembubuhan afiks.

Contohnya :

- (9) Bawalah **anyam-anyaman** itu kemari. (5, 19)
- (10) Di sana ada **orang-orangan** ladang. (6, 7)

Data (5, 19) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari kata dasar

anyam. Dari contoh terlihat bahwa terdapat bentuk ulang *anyam-anyaman* yang maknanya menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya yaitu seperti *anyaman*. Kata *anyam-anyaman* terbentuk dari bentuk dasar *anyam* yang diulang dan mendapat afiks –an.

Data (6, 7) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari kata dasar *orang*. Dari contoh terlihat bahwa terdapat bentuk ulang *orang-orangan* yang bisa diartikan mirip atau menyerupai orang, atau maknanya menyerupai makna bentuk dasarnya. Kata ulang *orang-orangan* merupakan kata ulang yang berasal dari bentuk dasar *orang* yang diulang kemudian mendapat afiks –an.

- (11) Ibu kodok menarik nafas **se bisa-bisanya** sampai perutnya mengembung seperti balon. (17, 13)

- (12) Para pencuri segera melarikan diri **se jauh-jauhnya**. (16, 25)

Data (17, 13) dan (16, 25) masing-masing merupakan bentuk kata ulang dengan pembubuhan afiks. *Se bisa-bisanya* menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *bisa* yang mengalami pengulangan dan proses pembubuhan simulfiks (awalan se- dan akhiran –nya) sehingga membentuk kata ulang *se bisa-bisanya*, yang memiliki makna intensitas kualitatif,

Kata ulang *se jauh-jauhnya* terbentuk dari proses penggabungan antara simulfiks (awalan se- dan akhiran -nya) dan bentuk dasar *jauh* yang membentuk kata ulang *se jauh-jauhnya*. Kata ulang ini memiliki makna intensitas kualitatif yaitu paling jauh.

d. Pengulangan dengan perubahan fonem

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak

bergambar terdapat kata ulang pada kalimat dengan menggunakan bentuk reduplikasi di atas.

Contohnya :

- (13) Setan yang buta karena dipatuk matanya oleh burung Pegar, berlari berputar-putar ke **sana-sini** sambil memutar-mutar gadanya. (10, 19)
- (14) Ruangan dihiasi dengan kertas **warna-warni**, kue-kue yang lezat terhidang dan mereka semua menyanyi untuk Lina. (1, 7)

Data (10, 19) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut diawali dengan nomina konsonan s. Dari contoh terlihat bahwa terdapat perubahan fonem setelah nomina s dan nomina n, yaitu fonem a yang berubah menjadi fonem i atau berubah fonem vokal i. Kata *sana-sini* mempunyai makna tidak tentu.

Data (1, 7) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut diawali dengan nomina konsonan w. Dari contoh terlihat bahwa terdapat perubahan fonem pada akhir nomina yaitu dari nomina a ke nomina i, dengan kata lain fonem a berubah menjadi fonem i atau berubah fonem vokal i. Kata ulang *warna-warni* mempunyai makna bermacam-macam warna yang termasuk dalam bentuk kata ulang dengan perubahan fonem. Bentuk lainnya sebagai berikut :

- (15) Pada suatu hari, karena tak tahan melihat kesedihan **putra-putrinya**, akhirnya Raja mencari permaisuri pengganti. (5, 03)

Bentuk ulang reduplikasi *putra-putrinya* (5, 03) merupakan bentuk reduplikasi berubah fonem, yaitu menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *putra-putri* yang mendapat sufiks -nya. Dari contoh terlihat bahwa terjadi perubahan fonem pada akhir nomina yaitu dari nomina a ke nomina

i, dengan kata lain fonem a berubah menjadi fonem i atau berubah fonem vokal i. Kata ulang *putra-putrinya* bermakna banyak putra dan putri.

2. Makna Reduplikasi

Pembahasan makna reduplikasi pada penelitian ini mengacu pada teori Ramlan (1985: 176). Makna reduplikasi yang ditemukan dalam buku cerita anak bergambar yang dijadikan peneliti sebagai bahan untuk mendeskripsikan suatu reduplikasi ke dalam makna reduplikasi akan diuraikan menurut masing-masing makna reduplikasi (kata ulang).

a. Mengandung makna banyak

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak bergambar terdapat kata ulang pada kalimat dengan menggunakan makna reduplikasi di atas.

Contohnya :

- (16) Lina pun kembali ke kelas dan berkumpul dengan **teman-temannya**. (1, 23)
- (17) Ayo...ayo...kita anyam **caping-caping** agar bisa membeli beras pulut yang banyak. (18,15)
- (18) Mereka menjatuhkan **barang-barang** itu dari kereta luncur. (18,21)
- (19) Lalu **boneka-boneka** yang di rak pun bergerak bangun. (3, 13)

Data (1, 23) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *teman*. Dari contoh terlihat bahwa terdapat pengulangan bentuk dasar *teman*

yang menjadi kata ulang *teman-teman* mengandung makna banyak teman.

Data (18, 15) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *caping*. Dari contoh terlihat bahwa terdapat bentuk ulang *caping-caping* yang mengandung makna banyak *caping* yang jumlahnya tidak tentu. Kata ulang *caping-caping* merupakan bentuk kata ulang penuh.

Data (18, 21) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut dari kata dasar *barang*. Dari contoh terlihat bahwa terdapat pengulangan kata dasar *barang* yang mengandung arti banyak *barang*. Jenis kata ulang *barang-barang* juga merupakan bentuk kata ulang penuh.

Data (3, 13) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *boneka*. Dari contoh kalimat tersebut kata ulang *boneka-boneka* bermakna banyak boneka.

b. Mengandung makna ‘banyak’

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak ditemukan adanya kata ulang yang bermakna ‘banyak’ yang menunjuk pada kata yang “diterangkan”.

Contohnya :

- (20) “Lalu ia menjajal beberapa butir kacang yang **besar-besar** ke dalam Boneka Pengupas Kacang. (3, 07)

Makna dari kata *besar-besar* pada kalimat di atas menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata yang ‘diterangkan’ dalam hal ini kata *kacang*.

c. Mengandung makna tak bersyarat

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak

bergambar tidak ditemukan kata ulang yang bermakna tak bersyarat.

- d. Mengandung makna saling atau pekerjaan yang berbalasan (Resiprok)

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak bergambar ditemukan adanya bentuk reduplikasi yang mengandung makna berbalasan atau saling.

Contohnya :

- (21) Pada suatu hari ketika sang putri sedang bermain **kejar-kejaran** dengan anjing kecilnya, ia mengejar anjingnya hingga menaiki menara yang ada di istana. (2, 9)

Data (2, 9) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari kata dasar *kejar*. Dari contoh di atas kata ulang *kejar-kejaran* mengandung makna sedang melakukan suatu pekerjaan yang berbalasan yaitu saling kejar. Jenis kata ulang ini adalah kata ulang berimbuhan, sedangkan fungsinya untuk menegaskan kata-kata.

- e. Mengandung makna menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak bergambar terdapat kata ulang pada kalimat dengan menggunakan makna reduplikasi di atas.

Contohnya :

- (22) Bawalah **anyam-anyaman** itu kemari. (5, 19)
- (23) Di sana ada **orang-orangan** ladang. (6, 7)

Data (5, 19) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *anyam*. Dari contoh terlihat bahwa terdapat bentuk ulang *anyam-anyaman* yang maknanya menyerupai makna yang diulang yaitu seperti anyaman.

Data (6, 7) menunjukkan bahwa kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *orang*. Dari contoh terlihat bahwa terdapat kata ulang *orang-orangan* yang bisa diartikan mirip atau menyerupai orang, atau maknanya menyerupai makna bentuk dasar yang diulang. Kata ulang *orang-orangan* merupakan kata ulang berimbahan.

- f. Kata ulang yang mengandung makna perbuatan yang dilakukan pada bentuk dasarnya dilakukan berulang-ulang

Contohnya :

- (24) Orang-orang kota **menari-nari** karena gembira. (15, 9)
- (25) Ibu-ibu berteriak menangis dan **memukul-mukul** batu bata itu. (15, 23)
- (26) Kakek pun meniru nenek **menepuk-nepuk** lututnya. (18, 19)

Kata ulang *menari-nari* (15, 9) merupakan bentuk kata ulang sebagian yang bermakna dilakukan berulang-ulang, yaitu menari berkali-kali. Begitu juga kata ulang *memukul-mukul* (15, 23) dan *menepuk-nepuk* (18, 19), memiliki makna seperti yang disebut pada bentuk dasarnya yang dilakukan berulang-ulang. Kata ulang *memukul-mukul* dan *menepuk-nepuk* juga merupakan bentuk kata ulang sebagian.

- g. Kata ulang yang menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak bergambar terdapat kata ulang pada kalimat yang menyatakan intensitas kualitas.

Contohnya :

- (27) Lalu ia menjelaskan beberapa butir kacang yang **besar-besar** ke dalam mulut Boneka Pengupas Kacang. (3, 7)
- (28) Para pencuri segera melarikan diri **sejauh-jauhnya**. (16, 25)
- (29) Ibu kodok menarik nafas **sebisa-bisanya**, sampai perutnya mengembung seperti balon. (17, 13)

Data (3, 7) menunjukkan bahwa kata ulang *besar-besar* memiliki makna intensitas kualitas yaitu sangat besar, atau hanya yang berukuran besar saja. Kata ulang *besar-besar* juga merupakan bentuk kata ulang penuh.

Data (16, 25) menunjukkan bahwa kata ulang *sejauh-jauhnya* tersebut memiliki makna tingkat jauh yang paling tinggi yang dapat dicapai ; sejauh mungkin. Kata ulang *sejauh-jauhnya* merupakan bentuk kata ulang yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *se-nya*.

Data (17, 13) menunjukkan bahwa kata ulang *sebisa-bisanya* memiliki makna tingkat bisa yang paling tinggi yang dapat dicapai ; sebisa mungkin. Kata ulang ini juga merupakan kata ulang yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *se-nya*.

- h. Kata ulang yang menyatakan makna hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak bergambar tidak ditemukan makna kata ulang yang yang berupa hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

- i. Kata ulang yang menyatakan makna agak

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak

bergambar tidak ditemukan adanya kata ulang yang bermakna agak.

- j. Kata ulang yang menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknya, dengan santainya, atau dengan senangnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada buku cerita anak bergambar terdapat bentuk kata ulang dengan makna seperti tersebut di atas.

Contohnya :

- (30) Kau sendiri **lambat-lambat** membuat batu bata, sedikitpun rumahmu belum jadi. (4, 05)

Kata *lambat-lambat* (4, 05) dalam kalimat tersebut menyatakan bahwa perbuatan itu dilakukan dengan enaknya, atau dengan santainya. Perbuatan yang dimaksud adalah pekerjaan membuat batu-bata yang dilakukan dengan lambat.

- k. Kata ulang yang bermakna menyatakan intensitas perasaan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam buku cerita anak bergambar terdapat kata ulang yang bermakna intensitas perasaan atau tidak mengubah arti bentuk dasarnya.

Contohnya :

- (31) Di tengah puri yang bagus itu ada sebuah boneka yang menari **berputar-putar**. (3, 05)

- (32) Pada suatu hari, mereka **bersama-sama** kembali mengunjungi negeri Ayah mereka. (5, 25)

- (33) Sambil **menggoyang-goyangkan** ekornya, ia menarik gerobak dengan bersemangat. (20, 7)

Data (3, 05) menunjukkan bahwa kata ulang *berputar-putar* memiliki makna yang tidak mengubah bentuk dasarnya *berputar*. Bentuk kata ulang *berputar-putar* merupakan bentuk kata ulang sebagian.

Data (5, 25) menunjukkan bahwa kata ulang *bersama-sama* juga tidak mengubah bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan. Begitu juga dengan kata ulang *menggoyang-goyangkan* (20, 7). Bentuk dasarnya adalah *menggoyangkan* yang sama artinya pada kata ulang *menggoyang-goyangkan*. Keduanya merupakan bentuk kata ulang sebagian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang reduplikasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk kata ulang (reduplikasi) yang ditemukan di dalam penelitian adalah; bentuk pengulangan seluruh, bentuk pengulangan sebagian, bentuk pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan bentuk pengulangan dengan perubahan fonem.
2. Makna kata ulang (reduplikasi) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah reduplikasi yang mengandung makna banyak, reduplikasi yang mengandung makna banyak menunjuk pada kata yang ‘diterangkan’, reduplikasi yang mengandung makna saling atau pekerjaan yang berbalasan (resiprokal), reduplikasi yang mengandung makna yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya, reduplikasi yang mengandung makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang, reduplikasi bermakna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, dan reduplikasi yang bermakna menyatakan intensitas perasaan atau proses pengulangan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya.

B. Saran

Dari pembahasan dan analisis data dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian reduplikasi dalam buku cerita bergambar hanya dibatasi pada bentuk, dan makna reduplikasi, dan masih banyak masalah yang lain yang belum disentuh oleh penelitian ini, seperti proses morfologis, morfonemik dan lainnya, karena itu penelitian yang sejenis perlu dilakukan pada kesempatan berikutnya.
2. Dalam hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya reduplikasi, hasil penelitian seperti ini perlu dijadikan sumber bacaan atau materi pembelajaran, dan ada keterkaitan di antara hasil penelitian dengan kebutuhan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah
- Kesuma, T. M. J. Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Kridalaksana, Harimukti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- , 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- , 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Martinet, Andre. 1987. *Pengantar PN*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, and Inovation to The World*. Boston: Ablongman
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Surahman, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Verhaar, J.W.M.. 1980. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kalimat yang Mengandung Reduplikasi

No	Kalimat	Kode Data
1.	“Kamu dapat belajar dengan baik, dan <i>teman-teamanmu</i> akan senang sekali dengan kehadiranmu,” kata Ibu Linda beramah tamah.	(1,01)
2.	Malam itu, Lina tidur dengan memeluk <i>erat-erat</i> Emi, boneka yang dibelikan ayahnya.	(1, 03)
3.	Begitu melihat Lina yang cantik, <i>murid-murid</i> yang lain <i>berkali-kali</i> berkata, “Aduh cantiknya!”	(1, 03)
4.	<i>Teman-teman</i> yang lain pun semuanya melindungi Riri, dan <i>cepat-cepat</i> keluar kamar.	(1, 05)
5.	Ruangan dihiasi dengan kertas <i>warna-warni</i> , <i>kue-kue</i> yang lezat terhidang dan mereka semua menyanyi untuk Lina.	(1, 07)
6.	Pada saat Lina sedang meniup <i>lilin-lilin</i> ulang tahunnya, tiba-tiba datanglah seorang tamu menemui Ibu Linda.	(1, 09)
7.	“Mati dengan meninggalkan hutang? Tidak ada peninggalan untuk Lina? <i>Apa-apaan ini!</i> ” teriaknya gusar.	(1,09)
8.	Dengan suara keras Ibu Linda berkata kepada murid-muridnya, ” <i>Anak-anak!</i> Hentikan pesta ini.	(1, 09)
9.	Kita tidak bisa <i>menghambur-hamburkan</i> uang lagi untuknya!	(1, 09)
10.	Ia ingin berteriak tapi tak mampu, yang masuk ke dalam telungu Lina hanya <i>kata-kata</i> , “Ayah meninggal”.	(1, 09)
11.	“Gara-gara kau, kita jadi rugi besar. Mulai sekarang kamu harus bekerja keras. <i>Bersiap-siaplah!</i> ” bentak Ibu Linda.	(1, 11)
12.	Kaburlah sudah <i>cita-citanya</i> .	(1, 11)
13.	Ia sangat lapar sekali, karena belum makan <i>apa-apa</i> sejak pagi.	(1, 13)
14.	Pada saat Lina berjalan dengan <i>terhuyung-huyung</i> tepat di depan took roti ia menemukan sekeping uang perak yang terjatuh.	(1, 13)
15.	Aku telah lama <i>mencari-carimu</i> .	(1, 24)
16.	Percuma saja <i>berkat-berkat</i> itu.	(2, 07)
17.	Pada suatu hari, ketika Sang Putri sedang bermain <i>kejar-kejaran</i> dengan anjing kecilnya, ia mengejar anjingnya hingga menaiki menara yang ada di istana.	(2, 09)
18.	<i>Orang-orang</i> desa mengatakan bahwa di istana tempat Sang Putri tertidur, ada seekor naga yang amat menakutkan.	(2, 15)
19.	Tetapi dipotong <i>berkali-kali</i> semak itu selalu kembali seperti semula.	(2, 15)
20.	Begitu badan penyihir tua itu menghilang, semak berduri yang selama ini menutupi istana pun ikut menghilang dan di halaman <i>bunga-bunga</i> mulai bermekaran, serta <i>burung-burung</i> berkicau.	(2, 21)
21.	<i>Berwarna-warni</i> bungkusnya.	(3, 03)
22.	Ketika <i>hadiyah-hadiyah</i> itu mulai dibuka, semuanya merupakan	(3, 03)

	hadiah yang menyenangkan.	
23.	Di tengah puri yang bagus itu ada sebuah boneka yang menari <i>berputar-putar</i> .	(3, 05)
24.	Masukkan kacang ked lam mulutnya, lalu tarik penyangga topinya, dan kacang akan terkupas, “kata paman Her sambil tertawa <i>terkekeh-kekeh</i> .	(3, 05)
25.	Lalu ia menjelaskan beberapa butir kacang yang <i>besar-besar</i> ke dalam Boneka Pengupas Kacang.	(3, 07)
26.	Maria memeluk boneka yang telah rusak rahangnya itu, dan menangis <i>tersedu-sedu</i> .	(3, 09)
27.	Monster Tikus membuka mulutnya <i>lebar-lebar</i> , mendatangi Maria.	(3, 11)
28.	Lalu <i>boneka-boneka</i> yang di rak pun bergerak bangun.	(3, 13)
29.	Tikus-tikus itu mulai menyerang bersama.	(3, 13)
30.	Mereka digigit tikus dengan <i>gigi-gigi</i> yang tajam, sehingga mereka tak bisa melawan lagi.	(3, 15)
31.	Mula-mula aku memberinya kacang. Lalu ketika aku berjalan mundur, selangkah, dua langkah, wajah Putri pun <i>perlahan-lahan</i> berubah menjadi cantik seperti semula.	(3,21)
32.	<i>Bersenang-senanglah</i> di negeri kami.	(3, 25)
33.	Setelah ia melalui desa Kue , desa Coklat, dan hutan <i>buah-buhan</i> , akhirnya tibalah ia di istana yang indah.	(3, 25)
34.	Istana itu bercahaya, <i>berkerlap-kelip</i> oleh butiran-butiran emas dan perak, seperti taburan bintang.	(3, 25)
35.	Ibu Babi yang kuatir berkata, ”karena kalian semua sudah dewasa, hiduplah masing-masing dengan rumah <i>sendiri-sendiri</i> ”.	(4, 01)
36.	Si bungsu bertanya-tanya, “Rumah macam apa ya, yang akan ku bangun?”	(4, 01)
37.	Kau sendiri <i>lambat-lambat</i> membuat batu bata, sedikitpun rumahmu belum jadi.	(4, 05)
38.	Setelah selesai kemudian ia mengaduk semen, lalu satu persatu menyusun batu bata dan <i>lama-kelamaan</i> tembok batu bata itu berdiri.	(4, 07)
39.	Rumah kayu itu <i>berderak-derak</i> suaranya mulai hancur.	(4, 13)
40.	“Hei anak Babi! Walau kalian sembunyi di rumah yang seperti ini, tetap akan kuhancurkan <i>berkeping-keping!</i> ” teriak serigala dengan sabar.	(4, 17)
41.	Dengan suaranya yang merdu, Eliza membacakan <i>buku-buku</i> pengetahuan untuk <i>kakak-kakaknya</i> .	(5, 01)
42.	Pada suatu hari, karena tak tahan melihat kesedihan <i>putra-putrinya</i> , akhirnya Raja mencari permaisuri pengganti.	(5, 03)
43.	Dan ke sebelas ekor angsa itu terbang mendekat, semakin diperhatikan, <i>angsa-angsa</i> itu berubah menjadi Pangeran.	(5, 09)
44.	<i>Tiba-tiba</i> kilat dan petir <i>menyambar-nyambar</i> menyerang	(5, 11)

	mereka.	
45.	Keesokan paginya, Eliza diselubungi batang ira kusa, lalu dibersihkannya <i>duri-durinya</i> , dan mulailah menganyam.	(5, 15)
46.	Kalau ia membersihkan <i>duri-duri</i> ira kusa tangannya selalu berdarah.	(5, 15)
47.	“Kalau itu bisa menyenangkan hatimu, bawalah <i>anyam-anyaman</i> itu kemari”, kata Raja.	(5, 19)
48.	Dan <i>batang-batang</i> itu hanya tumbuh di makam penyihir yang dulu mati dibakar.	(5, 19)
49.	Dengan diam-diam Raja memerintahkan pengawal untuk memasukkan <i>baju-baju</i> anyaman yang belum selesai.	(5, 21)
50.	Cepat-cepat mereka mengusir Menteri yang jahat dan <i>pengawal-pengawalnya</i> .	(5, 23)
51.	“Toto!” Dorothy mencari <i>ke mana-mana</i> .	(6, 01)
52.	Rumah itu <i>berputar-putar</i> sambil terus naik ke atas terbawa angin.	(6, 03)
53.	Di sana ada <i>orang-orangan</i> ladang.	(6, 07)
54.	Ketika Dorothy dan <i>kawan-kawannya</i> terus berjalan tiba-tiba terdengarlah suara, “Tolong hi...hi...”.	(6, 09)
55.	<i>Sampai-sampai</i> tak bisa bergerak.	(6, 09)
56.	Tapi Penyihir Barat yang mengetahui hal itu, memerintahkan <i>monyet-monyet</i> terbang untuk menangkap Dorothy.	(6, 17)
57.	“Jangan sombong. <i>Bulu-buluku</i> paling indah, “jawab burung yang lain.	(7, 01)
58.	<i>Bulu-bulu</i> ekor Burung Merak itu sungguh indah.	(7, 05)
59.	“Hei, mandilah <i>bersih-bersih</i> . Atau, kalian tidak ingin terpilih jadi raja?” teriak Angsa.	(7, 07)
60.	Tetapi, biarpun dia <i>kuat-kuat</i> menggosok tubuhnya, <i>bulu-bulunya</i> tetap hitam legam.	(7, 09)
61.	Dia segera lari ke desa meninggalkan <i>domba-dombanya</i> .	(7, 17)
62.	“Tolong! <i>Serigala-serigala</i> sedang menyerang <i>domba-dombaku!</i> ” tangisnya.	(7, 19)
63.	Tetapi <i>lagi-lagi</i> mereka sadar bahwa penggembala itu cuma membohongi mereka.	(7, 21)
64.	“Tidak, kali ini aku <i>bersungguh-sungguh</i> .”	(7, 25)
65.	Akhirnya badai berhenti, tapi kapal yang tadi dinaiki Dorothy tak kelihatan <i>di mana-mana</i> .	(8, 03)
66.	Ketika ia sedang berjalan masuk hutan, tiba-tiba ia melihat <i>bekal-bekal</i> yang bergantungan di pohon.	(8, 05)
67.	‘Tunggu! Jangan lari”, teriak <i>makhluk-makhluk</i> itu.	(8, 07)
68.	Karena bukit batu hanya terdiri dari batu, makhluk-makhluk beroda itu tidak bisa memakai <i>roda-roda</i> nya untuk memanjat.	(8, 07)
69.	Putri ini suka sekali bersolek, setiap hari ia <i>mengganti-ganti</i> kepalanya.	(8, 11)
70.	Singa melihat Dorothy yang <i>melambai-lambaikan</i> tangannya	(8, 13)

	dari jendela penjara.	
71.	Di antara <i>patung-patung</i> itu adalah patung permaisuri dan putra-putrinya.	(8, 19)
72.	Patung-patung permaisuri dan <i>anak-anaknya</i> semuanya berwarna ungu.	(8, 21)
73.	Ternyata di dalamnya ada seorang anak perempuan cantik <i>bersinar-sinar</i> , sedang tersenyum.	(9, 01)
74.	Dengan <i>hati-hati</i> , ia mendekap anak perempuan itu dan membawanya pulang ke rumah.	(9, 03)
75.	Pada suatu hari, ketika kakek menebang kayu seperti biasa, ia mendapat uang emas <i>berlimpah-limpah</i> dari dalam batang bambu.	(9, 05)
76.	Setelah Putri itu datang, <i>kebahagiaan-kebahagiaan</i> sajalah yang datang pada mereka.	(9, 07)
77.	Ia jatuh ke tanah dengan <i>luka-luka</i> di badannya.	(9, 17)
78.	“Kenanglah aku pada <i>malam-malam</i> indah bulan purnama.”	(9, 25)
79.	Nenek mulai mencuci dengan <i>berkecipak-kecipak</i> di sungai.	(10, 01)
80.	Setelah <i>ditunggu-tunggu</i> , akhirnya kakek pulang dengan letih.	(10, 03)
81.	Tak usah <i>susah-susah</i> coba lihatlah buah persik besar itu.	(10, 03)
82.	Akan kumakan <i>bersama-sama</i> kakek kalau pulang nanti.	(10, 03)
83.	Akindo bercerita, “Sekarang ini di kota ada desas-desus gawat, katanya ada <i>setan-setan</i> yang datang menyerang.”	(10, 09)
84.	Dengan <i>aba-aba</i> Momotaro, anjing, monyet, dan burung pegar menyerbu ke istana setan.	(10, 15)
85.	Setan yang buta karena dipatuk matanya oleh burung pegar, berlari <i>berputar-putar</i> ke <i>sana-sini</i> sambil <i>memutar-mutar</i> gadanya.	(10, 19)
86.	<i>Berkali-kali</i> Momotaro mengangkat pemimpin itu dan membanting.	(10, 19)
87.	“Ya, kami pun akan memberikan uang di <i>rumah-rumah</i> orang miskin dengan <i>diam-diam</i> di malam hari.	(10, 21)
88.	Ia tertawa <i>terbahak-bahak</i> , tak peduli pada monyet-monyet yang lain.	(11, 01)
89.	Tapi selama Songokuu tidak ada, di sana ada Monster yang menguasai tempatnya, dan memakan <i>kera-kera</i> pengikutnya.	(11, 05)
90.	“Walaupun sudah jadi Pertapa, janganlah melakukan <i>hal-hal</i> yang tak terpuji, Songokuu harus diberi pelajaran, “demikian kata Raja Nirwana.	(11, 07)
91.	Lalu setelah melewati 500 tahun yang amat panjang, pada suatu hari, lewatlah seorang pendeta yang telah <i>dinanti-nanti</i> .	(11, 13)
92.	Ia <i>mengendap-endap</i> masuk ke kamar Riri.	(11, 15)
93.	Tiba-tiba, <i>binatang-binatang</i> pun bermunculan, mereka berkumpul untuk mendengarkan seruling Dewa Pan.	(12, 03)
94.	<i>Bidadari-bidadari</i> bunga pun berkata, “di alam dewa pun suara seruling Pan paling merdu ya”.	(12, 03)

95.	Suaranya menyenangkan hati, dan membuat kita melupakan kesedihan dan perasaan yang <i>meluap-luap</i> .	(12, 07)
96.	Ternyata Dewa yang bernama Pan yang memiliki tubuh domba sedang bermain bersama <i>domba-domba</i> sambil meniup seruling.	(12, 01)
97.	<i>Tamu-tamu</i> hotel itu semuanya adalah para awak kapal dari kapal yang berlabuh di pelabuhan terdekat.	(13, 01)
98.	Mereka sembunyi di <i>semak-semak</i> di halaman belakang.	(13, 05)
99.	Pada saat itu “Dor!” datanglah <i>polisi-polisi</i> berkuda.	(13, 07)
100.	Shiruba mengakui kesalahannya dan mulai membantu <i>pekerjaan-pekerjaan</i> mereka.	(13, 25)
101.	“Pak Pendeta, tolong didik anak ini <i>baik-baik</i> ”.	(14, 01)
102.	<i>Pagi-pagi</i> sekali mereka mulai membersihkan kuil utama.	(14, 03)
103.	“Iya, <i>akhir-akhir</i> ini makin banyak biarawan gelandangan yang berkeliaran. Menyusahkan saja.”	(14, 23)
104.	Akhirnya, Ikkyu pun meninggal dunia, tetapi <i>ajaran-ajarannya</i> yang bijaksana menjadi teladan sampai sekarang.	(14, 25)
105.	Tikus-tikus di seluruh kota <i>berduyun-duyun</i> membentuk sebuah kelompok yang besar mengikuti si Peniup Seruling menuju pinggiran kota.	(15, 07)
106.	Orang-orang kota <i>menari-nari</i> karena gembira.	(15, 09)
107.	Tiba-tiba batu besar di tebing itu bergerak, dan <i>sekonyong-konyong</i> sebuah gua yang begitu besar terbuka.	(15, 19)
108.	Sambil menangis <i>tersedu-sedu</i> , anak laki-laki itu kembali ke kota sendirian.	(15, 21)
109.	Si Peniup Seruling datang ke gunung itu dan <i>berteriak-teriak</i> sambil menangis.	(15, 23)
110.	Ibu-ibu berteriak menangis dan <i>memukul-mukul</i> batu bata itu.	(15, 23)
111.	Para pencuri yang sedang <i>bersenang-senang</i> minum sake, gemetar mendengar teriakan tiba-tiba itu.	(16, 17)
112.	Sementara itu, para pencuri yang kabur <i>terengah-engah</i> di bawah pohon di dekat pondok.	(16, 19)
113.	Aku pun jadi <i>terbawa-bawa</i> .	(16, 19)
114.	Ia melompat ke muka si anak buah dan mencakarnya dengan <i>kuku-kukunya</i> .	(16, 19)
115.	Para pencuri segera melarikan diri <i>sejauh-jauhnya</i> .	(16, 25)
116.	Mereka berempat bergembira bermain musik dengan <i>alat-alat</i> musik yang ada di dalam pondok.	(16, 25)
117.	Ibu kodok menarik nafas <i>sebisa-bisanya</i> , sampai perutnya mengembung seperti balon.	(17, 13)
118.	Angin dengan kuat menerpa <i>daun-daun</i> , dahan yang patah berbunyi “Krrk, krrk” <i>burung-burung</i> dan <i>ulat-ulat</i> dengan diam menyembunyikan <i>buah-buahan</i> .	(17, 17)
119.	Si ular berbisa berkata kepada si Elang yang sekarat, “karena itu, <i>hati-hatilah</i> , kalau hanya memikirkan diri sendiri, pasti	(17, 25)

	akan dapat hukuman.”	
120.	Ayo...ayo...kita anyam <i>caping-caping</i> agar bisa membeli beras pulut yang banyak.	(18, 05)
121.	Keesokan harinya Kakek berangkat ke kota sambil <i>berhujan-hujan</i> salju dengan memikul topi.	(18, 07)
122.	“Kakek, selamat jalan. <i>Hati-hati</i> , ya.”	(18, 07)
123.	Kakek pun meniru nenek <i>menepuk-nepuk</i> lututnya.	(18, 19)
124.	Mereka menjatuhkan <i>barang-barang</i> itu dari kereta luncur.	(18, 21)
125.	Kakek dan nenek <i>pertama-tama</i> membawa masakan dan kue mochi yang besar kepada patung-patung Budha di pinggiran desa.	(18, 25)
126.	“Waduh! Dalam semalam ladangku dipenuhi <i>batu-batu</i> !”	(19, 18)
127.	Aku memang bermaksud menyebarluaskan batu <i>sebanyak-banyaknya</i> karena burung pipit menggali benih yang telah kusebarluaskan.	(19, 20)
128.	Lalu Hikoichi menepuk dahinya <i>seolah-olah</i> kecewa.	(19, 22)
129.	Saat itu Ponta sedang <i>tergesa-gesa</i> pergi untuk melaporkan kejadian itu kepada Jin Hidung Panjang.	(19, 24)
130.	“Minggir, Patrice!” teriak Neruro <i>berkali-kali</i> .	(20, 05)
131.	Sambil <i>menggoyang-goyangkan</i> ekornya, ia menarik gerobak dengan bersemangat.	(20, 07)
132.	Telah <i>bertahun-tahun</i> berlalu sejak Neruro dan Patrice mulai bekerja mengantikan kakek.	(20, 09)
133.	Untuk itu <i>berhari-hari</i> Neruro tidak makan, ia mengumpulkan uangnya sampai terbeli sehelai kertas gambar.	(20, 13)
134.	Ketika dengan <i>terseok-seok</i> mereka pulang ke rumah, mereka mendapati pemilik rumah berteriak marah.	(20,17)

Lampiran 2 : Data Penggunaan Reduplikasi

No	Judul	Banyaknya Kata Ulang	Kata Ulang	Bentuk Kata Ulang	Makna Kata Ulang
1	Gadis Kecil	16	“Kamu dapat belajar dengan baik, dan teman-temanmu akan senang sekali dengan kehadiranmu,” kata Ibu Linda beramah tamah.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak yang jumlahnya tidak tentu yaitu banyak teman
			Ruangan dihiasi dengan kertas warna-warni , kue-kue yang lezat terhidang dan mereka semua menyanyi untuk Lina.	Pengulangan dengan perubahan fonem	Mengandung makna bermacam-macam yaitu bermacam-macam warna
			Kita tidak bisa menghambur-hamburkan uang lagi untuknya!	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Aku telah lama mencari-carimu .	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Ia ingin berteriak tapi tak mampu, yang masuk ke dalam telungu Lina hanya kata-kata , “Ayah meninggal”.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak kata
			Kaburlah sudah cita-citanya .	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna kepastian
			“Gara-gara kau, kita jadi rugi besar. Mulai sekarang kamu harus bekerja keras. Bersiap-	Pengulangan sebagian	Mengandung makna intensitas

	<p><i>siaplah!</i>” bentak Ibu Linda.</p> <p>Malam itu, Lina tidur dengan memeluk erat-erat Emi, boneka yang dibelikan ayahnya.</p>	Pengulangan seluruh	Mengandung makna intensitas kualitatif
	<p>Begitu melihat Lina yang cantik, murid-murid yang lain berkali-kali berkata, “ Aduh cantiknya!”</p>	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak murid
	<p>Begitu melihat Lina yang cantik, murid-murid yang lain berkali-kali berkata, “ Aduh cantiknya!”</p>	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
	<p>Ia sangat lapar sekali, karena belum makan apa-apa sejak pagi.</p>	Pengulangan seluruh	Mengandung makna tak tentu
	<p><i>Teman-teman</i> yang lain pun semuanya melindungi Riri, dan cepat-cepat keluar kamar.</p>	Pengulangan seluruh	Mengandung makna tingkat yang paling tinggi
	<p>Pada saat Lina sedang meniup lilin-lilin ulang tahunnya, tiba-tiba datanglah seorang tamu menemui Ibu Linda.</p>	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak lilin
	<p>“Mati dengan meninggalkan hutang? Tidak ada peninggalan untuk Lina? Apa-apaan ini!” teriaknya gusar.</p>	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna intensitas
	<p>Dengan suara keras Ibu Linda berkata kepada murid-muridnya,” Anak-anak! Hentikan pesta ini.</p>	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak anak
	<p>Pada saat Lina berjalan dengan terhuyung-huyung</p>	Pengulangan	Mengandung

			tepat di depan took roti ia menemukan sekeping uang perak yang terjatuh.	sebagian	makna dilakukan berulang-ulang
2	Putri Tidur	5	Di luar jendela, orang India dari sebelah dengan diam-diam memperhatikan mereka berdua dengan gembira.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna tidak mengubah arti bentuk dasar
			Percuma saja berkat-berkat itu.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak berkat
			Pada suatu hari, ketika Sang Putri sedang bermain kejar-kejaran dengan anjing kecilnya, ia mengejar anjingnya hingga menaiki menara yang ada di istana.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna saling atau pekerjaan yang berbalasan (Resiprok) yaitu saling mengejar
			Begitu badan penyihir tua itu menghilang, semak berduri yang selama ini menutupi istana pun ikut menghilang dan di halaman bunga-bunga mulai bermekaran, serta burung-burung berkicau.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak atau bermacam-macam bunga
			Begitu badan penyihir tua itu menghilang, semak berduri yang selama ini menutupi istana pun ikut menghilang dan di halaman bunga-bunga mulai bermekaran, serta burung-burung berkicau.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak burung
3	Boneka Pengupas	14	Berwarna-warni bungkusnya.	Pengulangan	Mengandung

	Kacang		sebagian dengan perubahan fonem	makna bermacam-macam yaitu bermacam-macam warna
		Di tengah puri yang bagus itu ada sebuah boneka yang menari berputar-putar .	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
		Masukkan kacang ked lam mulutnya, lalu tarik penyangga topinya, dan kacang akan terkupas, “kata paman Her sambil tertawa terkekeh-kekeh .	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
		Maria memeluk boneka yang telah rusak rahangnya itu, dan menangis tersedu-sedu .	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
		Mula-mula aku memberinya kacang. Lalu ketika aku berjalan mundur, selangkah, dua langkah, wajah Putri pun perlahan-lahan berubah menjadi cantik seperti semula.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna tidak mengubah arti bentuk dasar
		Ketika hadiah-hadiyah itu mulai dibuka, semuanya merupakan hadiah yang menyenangkan.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak hadiah
		Lalu ia menjelaskan beberapa butir kacang yang besar-besar ke dalam Boneka Pengupas Kacang.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna ‘banyak’ bagi kata yang ‘diterangkan’
		Monster Tikus membuka mulutnya lebar-lebar , mendatangi Maria.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna tingkat yang paling tinggi

			Lalu <i>boneka-boneka</i> yang di rak pun bergerak bangun.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak boneka
			<i>Tikus-tikus</i> itu mulai menyerang bersama.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak tikus
			Mereka digigit tikus dengan <i>gigi-gigi</i> yang tajam, sehingga mereka tak bisa melawan lagi.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak gigi
			Setelah ia melalui desa Kue , desa Coklat, dan hutan <i>buah-buahan</i> , akhirnya tibalah ia di istana yang indah.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna bermacam buah
			Istana itu bercahaya, <i>berkerlap-kerlip</i> oleh <i>butiran-butiran</i> emas dan perak, seperti taburan bintang.	Pengulangan sebagian dengan perubahan fonem	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Istana itu bercahaya, <i>berkerlap-kerlip</i> oleh <i>butiran-butiran</i> emas dan perak, seperti taburan bintang.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna banyak butiran
4	Tiga Sekawan	7	Kau sendiri <i>lambat-lambat</i> membuat batu bata, sedikitpun rumahmu belum jadi.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna perbuatan pada bentuk dasarnya dilakukan dengan santainya
			Rumah kayu itu <i>berderak-derak</i> suaranya mulai hancur.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang

			<p>“Hei anak Babi! Walau kalian sembunyi di rumah yang seperti ini, tetap akan kuhancurkan berkeping-keping!” teriak serigala dengan sabar.</p> <p>Ibu Babi yang kuatir berkata, ”karena kalian semua sudah dewasa, hiduplah masing-masing dengan rumah sendiri-sendiri”.</p> <p>Si bungsu bertanya-tanya, “Rumah macam apa ya, yang akan ku bangun?”</p> <p>Setelah selesai kemudian ia mengaduk semen, lalu satu persatu menyusun batu bata dan lama-kelamaan tembok batu bata itu berdiri.</p> <p>Dengan suaranya yang merdu, Eliza membacakan <i>buku-buku</i> pengetahuan untuk kakak-kakaknya.</p>	Pengulangan sebagian	Mengandung makna banyak keping
5	Pangeran Angsa	10	<p><i>Tiba-tiba</i> kilat dan petir menyambar-nyambar menyerang mereka.</p> <p>Kalau ia membersihkan duri-duri ira kusa tangannya selalu berdarah.</p> <p>“Kalau itu bisa menyenangkan hatimu, bawalah anyam-anyaman itu kemari”, kata Raja.</p>	Pengulangan sebagian Pengulangan seluruh Pengulangan sebagian Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang Mengandung makna banyak duri Mengandung makna menyerupai bentuk dasar yang diulang

			Pada suatu hari, karena tak tahan melihat kesedihan <i>putra-putrinya</i> , akhirnya Raja mencari permaisuri pengganti.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks dan berubah fonem	Mengandung makna banyak putra dan putri
			Dengan suaranya yang merdu, Eliza membacakan <i>buku-buku</i> pengetahuan untuk <i>kakak-kakaknya</i> .	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak buku
			Dan ke sebelas ekor angsa itu terbang mendekat, semakin diperhatikan, <i>angsa-angsa</i> itu berubah menjadi Pangeran.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak angsa
			Keesokan paginya, Eliza diselubungi batang ira kusa, lalu dibersihkannya <i>duri-durinya</i> , dan mulailah menganyam.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna banyak tak tentu yaitu banyak duri
			Dan <i>batang-batang</i> itu hanya tumbuh di makam penyihir yang dulu mati dibakar.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak batang
			Dengan <i>diam-diam</i> Raja memerintahkan pengawal untuk memasukkan <i>baju-baju</i> anyaman yang belum selesai.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak baju
			<i>Cepat-cepat</i> mereka mengusir Menteri yang jahat dan <i>pengawal-pengawalnya</i> .	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna banyak tak tentu yaitu banyak pengawal
6	Penyihir Ozu	6	Rumah itu <i>berputar-putar</i> sambil terus naik ke atas terbawa angin.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan

					berulang-ulang
			Di sana ada orang-orangan ladang.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna menyerupai bentuk dasar yang diulang
			“Toto!” Dorothy mencari ke mana-mana .	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak (tempat)
			Ketika Dorothy dan kawan-kawannya terus berjalan tiba-tiba terdengarlah suara, “Tolong hi...hi...”.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna banyak tak tentu yaitu banyak kawan
			Sampai-sampai tak bisa bergerak.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna berulang-ulang
			Tapi Penyihir Barat yang mengetahui hal itu, memerintahkan monyet-monyet terbang untuk menangkap Dorothy.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak monyet
7	Bulu-bulu Pinjaman (Penggembala yang selalu berbohong)	8	<p>Bulu-bulu ekor Burung Merak itu sungguh indah.</p> <p>Tetapi, biarpun dia kuat-kuat menggosok tubuhnya, <i>bulu-bulunya</i> tetap hitam legam.</p>	Pengulangan seluruh Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak yang jumlahnya tidak tentu yaitu banyak bulu Mengandung makna tingkat yang paling tinggi

			<p>“Hei, mandilah bersih-bersih. Atau, kalian tidak ingin terpilih jadi raja?” teriak Angsa.</p> <p>Tetapi, biarpun dia <i>kuat-kuat</i> menggosok tubuhnya, <i>bulu-bulunya</i> tetap hitam legam.</p> <p>Aku lelah sepanjang hari cuma melihat <i>domba-dombaku</i> ini.</p> <p>Dia segera lari ke desa meninggalkan <i>domba-dombanya</i>.</p> <p>Tetapi <i>lagi-lagi</i> mereka sadar bahwa penggembala itu cuma membohongi mereka.</p> <p>“Tidak, kali ini aku <i>bersungguh-sungguh</i>.”</p>	Pengulangan seluruh	Mengandung makna tingkat yang paling tinggi
				Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna banyak yang jumlahnya tidak tentu yaitu banyak bulu
				Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak domba
				Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna banyak yang jumlahnya tidak tentu yaitu banyak bulu
				Pengulangan seluruh	Mengandung makna tak tentu
				Pengulangan sebagian	Mengandung makna intensitas kualitatif
8	Putri Ozma Ozu	8	<p>Akhirnya badai berhenti, tapi kapal yang tadi dinaiki Dorothy tak kelihatan <i>di mana-mana</i>.</p> <p>Ketika ia sedang berjalan masuk hutan, <i>tiba-tiba</i> ia melihat <i>bekal-bekal</i> yang bergantungan di pohon.</p>	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak (tempat)
				Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak yang jumlahnya

					tidak tentu yaitu banyak bekal
			‘Tunggu! Jangan lari”, teriak makhluks-makhluks itu.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak makhluk
			Karena bukit batu hanya terdiri dari batu, makhluk-makhluk beroda itu tidak bisa memakai roda-roda untuk memanjang.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna banyak yang jumlahnya tidak tentu yaitu banyak roda
			Putri ini suka sekali bersolek, setiap hari ia mengganti-ganti kepalanya.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Singa melihat Dorothy yang melambai-lambaikan tangannya dari jendela penjara.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Di antara patung-patung itu adalah patung permaisuri dan putra-putrinya.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak patung
			Patung-patung permaisuri dan anak-anaknya semuanya berwarna ungu.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna banyak yang jumlahnya tidak tentu yaitu banyak anak
9	Putri Kaguya	6	Ternyata di dalamnya ada seorang anak perempuan cantik bersinar-sinar , sedang tersenyum.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang

			Pada suatu hari, ketika kakek menebang kayu seperti biasa, ia mendapat uang emas <i>berlimpah-limpah</i> dari dalam batang bambu.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai
			Ia <i>berpura-pura</i> telah menjalani perjalanan ke India yang memakan waktu 3 tahun.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna tidak mengubah arti bentuk dasar
			Dengan <i>hati-hati</i> , ia mendekap anak perempuan itu dan membawanya pulang ke rumah.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna kepastian, berbeda maknanya dengan bentuk dasarnya yaitu hati
			Setelah Putri itu datang, <i>kebahagiaan-kebahagiaan</i> sajalah yang datang pada mereka.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak kebahagiaan
			Ia jatuh ke tanah dengan <i>luka-luka</i> di badannya.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak luka
10	Momotaro	8	Nenek mulai mencuci dengan <i>berkecipak-kecipak</i> di sungai.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Akan kumakan <i>bersama-sama</i> kakek kalau pulang nanti.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna tidak mengubah arti bentuk dasarnya

			Setelah <i>ditunggu-tunggu</i> , akhirnya kakek pulang dengan lelah.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Tak usah <i>susah-susah</i> coba lihatlah buah persik besar itu.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai
			Akindo bercerita, “Sekarang ini di kota ada desas-desus gawat, katanya ada <i>setan-setan</i> yang datang menyerang.”	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak setan
			“Ya, kami pun akan memberikan uang di <i>rumah-rumah</i> orang miskin dengan <i>diam-diam</i> di malam hari.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak rumah
			Setan yang buta karena dipatuk matanya oleh burung pegar, berlari <i>berputar-putar</i> ke <i>sana-sini</i> sambil <i>memutar-mutar</i> gadanya.	Pengulangan dengan perubahan fonem	Mengandung makna tak tentu
			Setan yang buta karena dipatuk matanya oleh burung pegar, berlari <i>berputar-putar</i> ke <i>sana-sini</i> sambil <i>memutar-mutar</i> gadanya.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
11	Songokuu	5	Ia tertawa <i>terbahak-bahak</i> , tak peduli pada monyet-monyet yang lain.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Tapi selama Songokuu tidak ada, di sana ada Monster yang menguasai tempatnya, dan memakan <i>kera-kera</i> pengikutnya.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak kera atau monyet
			“Walaupun sudah jadi Pertapa, janganlah melakukan <i>hal-hal</i> yang tak terpuji, Songokuu	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak hal

			harus diberi pelajaran, “demikian kata Raja Nirwana.		
			Lalu setelah melewati 500 tahun yang amat panjang, pada suatu hari, lewatlah seorang pendeta yang telah <i>dinanti-nanti</i> .	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Ia <i>mengendap-endap</i> masuk ke kamar Riri.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
12	Raja Midas	4	Ternyata Dewa yang bernama Pan yang memiliki tubuh domba sedang bermain bersama <i>domba-domba</i> sambil meniup seruling.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak domba (sejenis kambing)
			Tiba-tiba, <i>binatang-binatang</i> pun bermunculan, mereka berkumpul untuk mendengarkan seruling Dewa Pan.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak binatang atau hewan
			<i>Bidadari-bidadari</i> bunga pun berkata, “di alam dewa pun suara seruling Pan paling merdu ya”.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak bidadari
			Suaranya menyenangkan hati, dan membuat kita melupakan kesedihan dan perasaan yang <i>meluap-luap</i> .	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
13	Pulau Harta Karun	4	<i>Tamu-tamu</i> hotel itu semuanya adalah para awak kapal dari kapal yang berlabuh di pelabuhan terdekat.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak tamu
			Mereka sembunyi di <i>semak-semak</i> di halaman	Pengulangan	Mengandung

			belakang.	seluruh	makna banyak semak
			Pada saat itu “Dor!” datanglah polisi-polisi berkuda.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak polisi
			Shiruba mengakui kesalahannya dan mulai membantu pekerjaan-pekerjaan mereka.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak pekerjaan
14	Ikkyu	4	“Pak Pendeta, tolong didik anak ini baik-baik ”.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai
			Pagi-pagi sekali mereka mulai membersihkan kuil utama.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai
			“Iya, akhir-akhir ini makin banyak biarawan gelandangan yang berkeliaran. Menyusahkan saja.”	Pengulangan seluruh	Mengandung makna tak tentu
			Akhirnya, Ikkyu pun meninggal dunia, tetapi ajaran-ajarananya yang bijaksana menjadi teladan sampai sekarang.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna banyak ajaran
15	Si Peniup Seruling Hamerun	6	Tikus-tikus di seluruh kota berduyun-duyun membentuk sebuah kelompok yang besar mengikuti si Peniup Seruling menuju pinggiran kota.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Orang-orang kota menari-nari karena gembira.	Pengulangan	Mengandung

				sebagian	makna dilakukan berulang-ulang
			Tiba-tiba batu besar di tebing itu bergerak, dan sekonyong-konyong sebuah gua yang begitu besar terbuka.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna menyatakan intensitas
			Si Peniup Seruling datang ke gunung itu dan berteriak-teriak sambil menangis.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Ibu-ibu berteriak menangis dan memukul-mukul batu bata itu.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak ibu
			Ibu-ibu berteriak menangis dan memukul-mukul batu bata itu.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
16	Konser Bremen	6	Para pencuri yang sedang bersenang-senang minum sake, gemetar mendengar teriakan <i>tiba-tiba</i> itu.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan dengan santainya
			Sementara itu, para pencuri yang kabur terengah-engah di bawah pohon di dekat pondok.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Aku pun jadi terbawa-bawa .	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Ia melompat ke muka si anak buah dan mencakarnya dengan kuku-kukunya .	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna banyak yang jumlahnya tidak tentu yaitu

				banyak kuku	
			Para pencuri segera melarikan diri <i>sejauh-jauhnya</i> .	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai
			Mereka berempat bergembira bermain musik dengan <i>alat-alat</i> musik yang ada di dalam pondok.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak alat
17	Keledai Pembawa Garam	4	Ibu kodok menarik nafas <i>se bisa-bisanya</i> , sampai perutnya mengembang seperti balon.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai
			Angin dengan kuat menerpa <i>daun-daun</i> , dahan yang patah berbunyi “Krrk, krrk” <i>burung-burung</i> dan <i>ulat-ulat</i> dengan diam menyembunyikan <i>buah-buahan</i> .	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak yang jumlahnya tidak tentu yaitu banyak daun
			Angin dengan kuat menerpa <i>daun-daun</i> , dahan yang patah berbunyi “Krrk, krrk” <i>burung-burung</i> dan <i>ulat-ulat</i> dengan diam menyembunyikan <i>buah-buahan</i> .	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak ulat
			Si ular berbisik berkata kepada si Elang yang sekarat, “karena itu, <i>hati-hatilah</i> , kalau hanya memikirkan diri sendiri, pasti akan dapat hukuman.”	Pengulangan seluruh	Mengandung makna menyatakan intensitas
18	Caping Patung Budha	6	Ayo...ayo...kita anyam <i>caping-caping</i> agar bisa membeli beras pulut yang banyak.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak caping

			Keesokan harinya Kakek berangkat ke kota sambil berhujan-hujan salju dengan memikul topi.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			“Kakek, selamat jalan. Hati-hati , ya.”	Pengulangan seluruh	Mengandung makna menyatakan intensitas
			Kakek pun meniru nenek menepuk-nepuk lututnya.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Mereka menjatuhkan barang-barang itu dari kereta luncur.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak
			Kakek dan nenek pertama-tama membawa masakan dan kue mochi yang besar kepada patung-patung Budha di pinggiran desa.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna tidak mengubah arti bentuk dasarnya
19	Mantel jerami dan Jin Hidung Panjang	4	Aku memang bermaksud menyebarluaskan batu sebanyak-banyaknya karena burung pipit menggali benih yang telah kusebarluaskan.	Pengulangan dengan pembubuhan afiks	Mengandung makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai
			“Waduh! Dalam semalam ladangku dipenuhi batu-batu !”	Pengulangan seluruh	Mengandung makna banyak batu
			Lalu Hikoichi menepuk dahinya seolah-olah kecewa.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna tidak mengubah arti bentuk dasarnya

			Saat itu Ponta sedang <i>tergesa-gesa</i> pergi untuk melaporkan kejadian itu kepada Jin Hidung Panjang.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna tidak mengubah arti bentuk dasarnya
20	Anjing Furandaasu	5	Pengarang itu selalu <i>minum-minum</i> , tidak memberinya makan dan minum kecuali memukulinya dengan tongkat.	Pengulangan seluruh	Mengandung makna dilakukan dengan santainya
			Sambil <i>menggoyang-goyangkan</i> ekornya, ia menarik gerobak dengan bersemangat.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna dilakukan berulang-ulang
			Telah <i>bertahun-tahun</i> berlalu sejak Neruro dan Patrice mulai bekerja mengantikan kakek.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna banyak tahun
			Untuk itu <i>berhari-hari</i> Neruro tidak makan, ia mengumpulkan uangnya sampai terbeli sehelai kertas gambar.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna banyak hari
			Ketika dengan <i>terseok-seok</i> mereka pulang ke rumah, mereka mendapati pemilik rumah berteriak marah.	Pengulangan sebagian	Mengandung makna tidak mengubah arti bentuk dasarnya

Daftar Sumber Data

1. Gadis Kecil, 1991, PT Elex Media Komputindo
2. Putri Tidur, 1991, PT Elex Media Komputindo
3. Boneka Pengupas Kacang, 1991, PT Elex Media Komputindo
4. Tiga Sekawan, 1991, PT Elex Media Komputindo
5. Pangeran Angsa, 1991, PT Elex Media Komputindo
6. Penyihir Ozu, 1991, PT Elex Media Komputindo
7. Bulu-bulu Pinjaman, Penggembala yang Selalu Berbohong, 1990, PT Elex Media Komputindo
8. Putri Ozma Ozu, 1992, PT Elex Media Komputindo
9. Putri Kaguya, 1994, PT Elex Media Komputindo
10. Momotaro, 1991, PT Elex Media Komputindo
11. Songokuu, 1991, PT Elex Media Komputindo
12. Raja Midas, 1995, PT Elex Media Komputindo
13. Pulau Harta Karun, 1993, PT Elex Media Komputindo
14. Ikkyu, 1994, PT Elex Media Komputindo
15. Si Peniup Seruling Hamerun, 1994, PT Elex Media Komputindo
16. Konser Bremen, 1991, PT Elex Media Komputindo
17. Keledai Pembawa Garam, Perut Kodok, Semut dan Pupa, Burung Elang dan Ular Berbisa, 1991, PT Elex Media Komputindo
18. Caping Patung Budha, 1995, PT Elex Media Komputindo
19. Mantel Jerami, Jin Hidung Panjang, 1997, PT Elex Media Komputindo
20. Anjing Furandadsu, 1991, PT Elex Media Komputindo